

MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM DI SOLOK SELATAN: ANALISIS SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID 60 KURANG ASO

Nabilah Jihana¹, Muhammad Kosim², Fauza Masyhudi³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia^{1,2,3}

pos-el: 2420010041@uinib.ac.id¹, muhammadkosim@uinib.ac.id², fauzamasyhudi@uinib.ac.id³

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas Masjid sebagai pusat pendidikan Islam di Solok Selatan, dengan fokus pembahasannya sejarah dan perkembangan Masjid 60 kurang aso. Masjid ini berperan signifikan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Solok Selatan, khususnya di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu. Melalui pendekatan sejarah, artikel ini mengungkapkan bagaimana Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, melainkan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat setempat. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi atau penelaah dokumen. Hasil penelitian ini penulis peroleh menunjukkan bahwa masjid 60 kurang aso sebagai bukti peninggalan sejarah pendidikan Islam di Solok Selatan. Masjid 60 kurang aso dibangun pada abad 17 M. salah satu penggagas masjid 60 kurang aso yaitu syekh maulana sofi. Praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam masjid 60 kurang aso yaitu tarekat naqsyabandiyah, ajaran tarekat ini dikenal dengan kegiatan suluk. Fungsi masjid 60 kurang aso pada masa sekarang ini tetap sebagai tempat ibadah, MDA dan Pengajian ibu-ibu, tempat sentra adat, pusat sumber belajar bagi seluruh pelajar dan mahasiswa, dan tempat wisata religi.

Kata kunci : sejarah, masjid 60 kurang aso, pendidikan.

ABSTRACT

This article aims to discuss the Mosque as a center of Islamic education in South Solok, focusing on the history and development of the 60 Less Aso Mosque. This mosque plays a significant role in developing Islamic education in South Solok, especially in Nagari Pasir Talang, Sungai Pagu District. Through a historical approach, this article reveals how this mosque not only functions as a place of worship, but as an educational institution that teaches Islamic values to the local community. The method used is qualitative research method, with data collection techniques through interviews, observation or document review. The results of this research show that the mosque 60 less aso as evidence of the historical heritage of Islamic education in South Solok. Mosque 60 less aso was built in the 17th century AD. one of the initiators of the mosque 60 less aso is sheikh maulana sofi. The practice of Islamic education carried out in the mosque 60 less aso is the naqsyabandiyah tarekat, the teachings of this tarekat are known as suluk activities. The function of the mosque 60 kurang aso at this time remains as a place of worship, MDA and women's recitation, a traditional center, a learning resource center for all students and students, and a religious tourism site.

Keywords: history, mosque 60 kurang aso, education

1. PENDAHULUAN

Masjid 60 Kurang Aso berfungsi sebagai institusi keagamaan dan pendidikan Islam strategis di Kabupaten Solok Selatan. Kehadiran Masjid ini memperkuat integrasi sosial dan

keagamaan masyarakat setempat, terutama sebagai pusat pendidikan Islam. Faktor yang mendorong peran ini adalah mayoritas penduduk beragama Islam, dengan mengintegrasikan ajaran Islam dengan adat budaya Minangkabau

seperti pepatah adat bersandi syarak, syarak bersandi kitab Allah. Agama menyampaikan dan adat menjalankan. (Firdaus, 2015). Masjid tidak hanya dijadikan tempat ritual saja, melainkan masjid dapat dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan (Jawahir & Uyuni, 2019) (Fahham, 2020). Masjid memegang peranan sentral dalam membina kehidupan masyarakat, dengan tujuan utama untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Peran ini menjadi sangat penting bagi umat Islam, yang dituntut untuk senantiasa berada di jalan yang lurus sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, melalui wanyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta diperkuat dengan penafsiran dari tabi'in dan tabi' tabi'in (Malawati & Arif, 2022).

Secara esensial, masjid memiliki pengertian lebih mendalam, bukan hanya sebatas bangunan yang digunakan untuk tempat ibadah umat Islam, jika masjid dimaknai dengan demikian, meskipun mushalla, langgar dan tempat serupa lainnya merupakan tempat ibadah, tempat umat Islam untuk melaksanakan sujud atau penghambaan kepada Allah SWT. Namun, tempat-tempat tersebut dan lapangan terbuka yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, tidak disebut masjid (Nasution & Wijaya, 2020).

Berdasarkan sejarahnya, Masjid 60 Kurang Aso telah menjadi salah satu lembaga utama dalam mengembangkan ilmu agama di daerah tersebut. Literatur lisan yang diwariskan generasi terdahulu mencatat peran penting masjid ini dalam membentuk pemahaman agama yang mendalam dilingkungan masyarakat khususnya wilayah Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai pagu tempat berdirinya masjid tersebut. Sebagai pusat pendidikan, Masjid 60 Kurang Aso tidak hanya menyediakan ruang ibadah, tetapi juga sebagai tempat memperkaya pengetahuan agama melalui kegiatan

pengajian dan pembelajaran yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Tujuan dari pembahasan sejarah Masjid 60 Kurang Aso sebagai pusat pendidikan Islam di Kabupaten Solok Selatan adalah untuk menggali peran masjid ini dalam perkembangan pendidikan agama di daerah tersebut. Sejak berdirinya masjid, bukan sekedar tempat melakukan ibadah, namun dijadikan juga untuk kegiatan lembaga yang mendidik untuk masyarakat.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Sejarah berdirinya masjid 60 Kurang Aso, praktik pendidikan Islam di Masjid 60 Kurang Aso, dan fungsi masjid 60 Kurang Aso pada masa sekarang ini. Hal ini juga didukung dengan penelitian Analisa Dan Perancangan Sistem Informasi Masjid Berbasis Website Pada Masjid Nurul Ulum Abai Sangir, mengembangkan sebuah sistem informasi manajemen masjid yang berbasis web, tujuan utama adalah mempermudah pengurus masjid dalam mengelola keuangan dan kegiatan dengan menggunakan teknologi. Penggunaan teknologi akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan masjid (Harmon & Purwanto, 2023). Dapat disimpulkan bahwa perancangan sistem informasi berbasis website dapat mempermudah pengelolaan keuangan dan komunikasi informasi di Masjid.

Pembahasan mengenai peran Masjid sebagai pusat pendidikan Islam, sudah pernah dibahas penelitian sebelumnya dengan judul Pusat Pendidikan Islam di Komunitas Berbasis Masjid, hasil penelitian ini Masjid ini memiliki tiga peran yaitu, spiritual, tematik dan keterampilan (Dariyanto, 2024). Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis lakukan yaitu penelitian ini hanya memfokuskan peran Masjid pada masa sekarang sedangkan penelitian penulis mengkaji sejarah Masjid 60 Kurang Aso dalam pendidikan Islam, serta

membandingkan perannya di masa dahulu dengan masa sekarang. Dengan ini penulis lebih mengkaji Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam di Solok Selatan: Analisis Sejarah dan Perkembangan Masjid 60 Kurang Aso. Penelitian yang penulis lakukan sangat penting dari studi yang lain, yang mana penelitian ini berkontribusi pada pelestarian warisan keislaman lokal, khususnya di Solok Selatan yang mungkin kurang terekspos dalam dikursus akademik. Ini memberikan suara pada komunitas dan tradisi yang selama ini mungkin belum banyak terdokumentasikan secara ilmiah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Afridinata et al. (2018) menyatakan ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu: pertama, untuk memahami makna yang tidak terlihat secara langsung. Gejala sosial memerlukan pemahaman mendalam, bukan hanya analisis statistik tetapi harus dengan memahami makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan.

Untuk memperoleh pemahaman yang akurat, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua, untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang rumit memerlukan pendekatan kualitatif dan hubungan antar individu. Ketiga, untuk memahami dinamika emosi individu secara mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam tentang perasaan dan emosi individu. Keempat, untuk mengembangkan teori. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data lapangan.

Dalam penelitian kualitatif ini studi kasus berperan sebagai metode utama. Penelitian tidak hanya membahas kasus

dari permukaan, tetapi juga berusaha memahami secara menyeluruh dan mendalam sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, salah satu metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek, studi kasus juga dapat menggali informasi melalui riwayat hidupnya (Assyakurrohim et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi langsung, wawancara dengan narasumber dan analisis dokumen relevan (Sari et al., 2022). Observasi yang dilakukan langsung di masjid 60 kurang aso, wawancara yang dilakukan menggunakan teknik in-depth interview atau wawancara yang mendalam. Tujuan dari in-depth interview atau wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan informasi terperinci yang menjelaskan perspektif, pengalaman, perasaan, dan makna yang didapat dari seseorang mengenai suatu topik atau masalah tertentu (Rutledge & Hogg, 2020).

Dalam hal ini narasumber yang diwawancarai hanya pengurus masjid 60 kurang aso yaitu Hj. Efa Wati, yang mana sebagai juru kunci Masjid 60 Kurang Aso, sudah mengurus Masjid selama bertahun-tahun sejak tahun 2011. Proses wawancara dilakukan dengan cara menggali informasi berdirinya Masjid serta perannya dari zaman dahulu hingga saat sekarang ini.

Analisis data dengan model Miles and Huberman meliputi reduksi data, penyajian data secara sistematis dan pengambilan kesimpulan berdasarkan temuan (Erlianti et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Masjid 60 Kurang Aso

Bangunan Masjid 60 Kurang Aso perwakilan simbolis dari konsep “induak datuak” dalam tradisi Alam Surambi Sungai Pagu. Keberadaannya sejalan

dengan fenomena masjid-masjid tua lainnya di Sumatra yang juga memainkan peran besar dalam menyebarkan Islam dan merepresentasikan nilai-nilai lokal yang berpadu dengan pengaruh luar. Misalnya, sebagaimana dicatat oleh Maritza et. Al. (2021), Masjid Al-Osmani di Medan menampilkan arsitektur yang memadukan budaya Melayu dengan unsur Cina, Arab, India, dan Eropa, mencerminkan akulturasi budaya sekaligus menjadi bukti toleransi beragama. Begitu pula, menurut Yani et al. (2021), Masjid Raya Al-Haji Muhammad Syah di Labuhanbatu Utara merupakan peninggalan bersejarah dari masa kolonial yang menegaskan peran masjid sebagai pusat nilai spiritual, tradisi kerajaan, dan kehidupan sosial masyarakat.

Masjid 60 Kurang Aso memiliki karakteristik yang serupa dengan masjid-masjid bersejarah lainnya di Sumatra, yakni dibangun oleh tokoh ulama dan kaum adat, serta menampilkan arsitektur yang memadukan unsur budaya lokal dan asing—dalam hal ini, perpaduan antara gaya Minangkabau, Tiongkok, dan Jawa. Arsitekturnya sarat dengan simbol-simbol religius dan filosofis yang mencerminkan harmoni antara ajaran Islam dan kearifan budaya lokal masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu.

Berdasarkan hasil wawancara pada 14 November 2024 dengan Hj. Efa Wati selaku pengurus Masjid, "*Masjid 60 Kurang Aso merupakan salah satu warisan budayo dan sejarah tapantiang di Solok Selatan, didirikan pado abad 17 M. Salah satu tokoh yang penggagas masjid 60 Kurang Aso yaitu Syekh Maulana Sofi, dengan maagiah usulan untuak mambangun sabuah masjid yang peruntuakan sebagai tampek ibadah bagi masyarakat sakuliliang yang menganuik agamo Islam. Namo 60 kurang aso yang berarti "60 kurang satu". Asal mula namo iko diagiah untuak masjid diambiak dari kejadian*

maningganyo ciek ulamo yang tibo dari Pagaruyuang yang batujuan untuak menyebarkan Islam di Alam Surambi Sungai Pagu, yang jumlah awalnya 60 manjadi 59, jadi dinamokanlah 60 kurang aso "60 kurang satu". Pembangunan masjid memerlukan 59 tonggak besar, mencerminkan jumlah ulama yang datang dari Pagaruyuang untuk menyebarkan agama Islam.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, tonggak-tonggak besar tersebut disusun sebagai awalan penegakan fondasi masjid dan di tengah masjid didirikan tonggak yang besar sebagai tiang utamanya dengan tinggi 13 meter yang disebut tonggak macu. Tonggak macu berfungsi sebagai penahan dari lantai dasar hingga sampai puncak (qubah) masjid 60 kurang aso. Tonggak ini memiliki nilai historis sebagai tongkat Syekh Maulana Sofi. Pembangunan tonggak macu didirikan oleh Syekh tanpa bantuan, menurut cerita masyarakat setempat, Syekh Maulana Sofi berhasil mendirikan tonggak tersebut setelah melakukan sholat sunnah dan berdoa. Dengan kekuatan spiritual, Syekh Maulana Sofi mendorong tonggak hingga berdiri kokoh tanpa penopang. Masyarakat juga ikut serta dalam pembangunan mencarikan tonggak, pemasangan ijuk, jendela sampai pembuatan ukirannya. Hal ini diperkuat adanya arsitektur perpaduan Minangkabau, Tiongkok dan Jawa. Atap yang berbentuk joglo seperti adat masyarakat Jawa.

Lengkung jurai atapnya yang mirip seperti klinteng khas negara Tiongkok dan susunan tonggaknya membentuk pola arsitektur Minangkabau. Masjid 60 Kurang Aso memiliki filosofis yang mendalam, karena dibangun oleh tokoh ulama dan kaum adat. Desain Masjid yang uni mencerminkan makna mendalam tentang ajaran Islam. Ukuran 17 meter dan tiga lantai melambangkan kesempurnaan ibadah dan peningkatan spiritual. Arsitektur Masjid tersebut

merepresentasikan konsep syari'at, hakikat dan ma'rifat dalam Islam. Tangga kayu dengan enam anak tangga secara simbolis melambangkan enam rukun iman dan Islam. Desain tangga tersebut mencerminkan kesempurnaan iman dan keharmonisan spiritual. Desain kayu pada tonggak macu merupakan simbol kesabaran dan ketekunan dalam mencapai ma'rifat. Konsep tersebut mengajarkan pentingnya keseriusan dan dedikasi dalam perjalanan spiritual. Jumlah tekukan kayu lima pada tonggak macu berjumlah lima merupakan perwujudan komitmen terhadap rukun Islam.

Atap limas bersusun tiga susunan melambangkan struktur sosial masyarakat adat Alam Surambi Sungai Pagu, yang ada beberapa suku, paruik dan anak paruik, sedangkan atap mihrab menyerupai puncak rumah gadang yang melambangkan identitas budaya Minangkabau. Masjid tersebut memiliki tiga pintu dengan fungsi yang spesifik. Pintu utama yang terletak di bagian depan, sebagai pintu masuk bagi tamu dan rajo. Dua pintu samping, di utara dan selatan, memiliki fungsi berbeda. Pintu utara digunakan oleh suku Melayu dan Panai, pintu selatan digunakan oleh suku Kampai dan Tigo Lareh berkapanjangan. Aturan ini berlaku saat upacara adat berlangsung. Pintu utama yang tidak simetris, cenderung ke utara, melambangkan sejarah keberadaan suku Melayu sebagai suku tertua. Pintu utama terbagi menjadi dua, mewakili dua belahan gadang suku di Sungai Pagu.

Pada bagian depan masjid, terdapat lima jendela yang terletak dilantai dasar. Dua jendela sebelah pintu utama bagian utara memiliki makna simbolis yang mendalam, mewakili dua rakaat shalat Subuh, pintu utama bagian selatan melambangkan jumlah rakaat shalat Maghrib, Subuh di pagi hari, Maghrib di sore hari digambarkan pada arah utara menuju selatan, juga melambangkan sejarah adanya suku melayu sebagai

pendahulu suku yang ada. Arsitektur masjid ini memiliki makna filosofis yang mendalam. Jendela di bagian utara berjumlah lima, melambangkan siklus kehidupan manusia dan waktu Subuh serta Maghrib yang mengarah ke Mihrab. Lantai 2 memiliki empat jendela di setiap sisi, begitu pun bagian utara dan selatan, simbolisasi 4 rakaat shalat Zuhur, Ashar, dan Isya. Lantai 3 dengan dua jendela yang melambangkan rakaat shalat sunnah. Jendela tunggal di kubah masjid berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan, melambangkan keesaan Allah SWT. Bagian atas kubah dengan tiga atap limas unik melambangkan peran penting pucuk bulek urek tunggang, bahwa Rajo Nan Barampek sebagai pimpinan adat bagi empat suku.

Sudut atap kubah masjid menampilkan kekayaan budaya Minangkabau dengan empat sondak langik yang mewakili dua balahan gadang yaitu Koto-Piliang dan Bodi-Caniago. Ruang masjid terbagi menjadi 6 dibatasi oleh tonggak, dengan penempatan suku dan tamu yang strategis. Bagian utara tempat Melayu-Panai, bagian selatan tempat Kampai-Tigo Lareh Bakapanjangan. Ini berlaku untuk upacara adatnya.

Penelitian ini hanya dilakukan berdasarkan wawancara saja. Karena tidak ada bukti fisik yang menceritakan secara detail tentang bagaimana sejarah berdirinya sampai saat sekarang ini. Serta kurang perhatian dari pemerintah setempat untuk mengabadikan sejarah tersebut secara tulisan mengenai pendidikannya, sehingga dalam penelitian ini, penulis hanya melakukan analisis berdasarkan wawancara tersebut.

B. Praktek pendidikan Islam di Masjid 60 Kurang Aso

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, menemukan bahwa konstruksi bangunan masjid 60 kurang

aso telah mengalami beberapa kali renovasi tetapi tiang di dalam masjid tetap berdiri kokoh dan tidak menghilangkan keasliannya, masjid ini menjalankan fungsi keagamaan dengan adanya melaksanakan kegiatan bersifat pendidikan kerohanian yang berupa ajaran tarekat. Kata "Tarekat" dalam bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Yunus yang dikutip oleh Amir Maliki, merujuk pada istilah *Thariqah*, yang berarti jalan, perjalanan hidup, metode, atau bahkan mazhab. Secara umum, tarekat dapat diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki cara khusus dalam melakukan latihan spiritual, membersihkan diri dari perbuatan tercela, dan memperbanyak dzikir sebagai upaya untuk memperoleh pertemuan ruhani dengan Allah Swt (Abitolkha & Muvid, 2020). Walaupun jalan mendekati Allah itu banyak macamnya, tetapi tujuannya tetap satu, yaitu mendekatkan diri hanya kepada pencipta-Nya.

Zikir merupakan amalan utama dan inti dari ajaran tarekat, yang diajarkan oleh semua kelompok sebagai praktik spiritual. Ulama mendefinisikan zikir sebagai penyebutan nama-nama Allah SWT dengan kalimat-kalimat baik (*thayyibah*) seperti tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil serta membaca Al-Qur'an dan doa-doa (Ridlo, 2020).

Masjid ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai tempat ibadah maupun pusat pertemuan, akan tetapi juga menjadi tempat diskusi, dan pembelajaran tarekat, ajaran tarekat yang dilaksanakan dalam masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah. Ajaran ini yang bertujuan untuk membawa umat manusia kembali kepada Allah, dengan menjalin hubungan spiritual yang mendalam sehingga mencapai keridhaan-Nya. Mengingat Allah secara terus-menerus adalah kunci kebahagiaan dunia dan akhirat, tarekat ini

menawarkan jalan spiritual menuju kedamaian abadi dengan mengintegrasikan pengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari (Itepio et al., 2024). Ajaran tarekat ini menawarkan empat ajaran pokok: kesempurnaan suluk, adab (etika), zikir, serta tentang muraqabah (kontemplasi) sebagai metode mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ajaran tarekat sesuai dengan Al-Qur'an, hadis dan tradisi salafus shalihin mencakup kesempurnaan suluk (iman, Islam, ihsan) (Simanjuntak et al., 2022).

Dikutip dari Dju Di masjid ini, para pengikutnya diajarkan untuk tidak hanya memperhatikan aspek ibadah lahiriah, tetapi juga menjaga kebersihan hati, mendalami makna zikir, serta menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di setiap bulan Ramadhan di masjid ini melakukan aktivitas mengasingkan diri dari kegiatan duniawi dan menggantikannya dengan berzikir, tradisi ini disebut suluk di Minangkabau. Suluk merupakan proses spiritual yang mencakup pemurnian akhlak, penyucian amal, dan penjernihan pengetahuan untuk mencapai kesadaran spiritual. Melalui suluk, seorang hamba memfokuskan seluruh kesibukannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak dan menyucikan amal (Febriani, 2021).

Pendidikan Islam yang bersifat kerohanian ini dikenal dengan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah. Suluk dapat diartikan sebagai latihan dengan pembelajaran yang dilakukan terus menerus dengan waktu yang ditentukan, orang suluk melakukan kegiatan berlatih zikir/qalbi, puasa, mengurangi waktu tidur agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, untuk memohon ampunan. Suluk merupakan sebuah tradisi dalam tarekat, yang menjadi landasan membentuk hamba yang shaleh, disertai memperbaiki akhlak, meluruskan tujuan dan menambah ilmu pengetahuan

(Ahmad, 2022). Berdasarkan wawancara pada tanggal 11 Desember 2024 dengan Hj. Elfa Wati, selaku pengurus “*Masjid iko Aktifitas yang dilakukan dalam kurun waktu 10 hari ado juo sampai 40 hari di masjid 60 kurang aso. Salamo kegiatan suluak iko, mereka berdiam diri dalam kalambu yang bakumpua di dalam satu tampek masjid. Kegiatan iko dilakukan dari kalangan remaja sampai nan tuo*”.

Sesuai dengan perkembangan zaman serta pengaruh teknologi semakin kental. kegiatan suluk, semua hanya tinggal sejarah. Di tahun 2011 masjid 60 Kurang Aso dijadikan sebagai cagar budaya, semenjak itu pulalah ajaran tarekat yang diwariskan oleh Syekh Maulana Sofi, kawasan Alam Surambi Sungai Pagu sudah punah hingga sekarang.

C. Fungsi Masjid 60 Kurang Aso pada masa sekarang

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masjid ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak tahun 2011, yang menandai perubahan signifikan dalam peranannya di masyarakat. Sebelumnya, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat spiritualitas tarekat yang diasuh oleh Syekh Maulana Sofi, yang memiliki peran penting dalam mengajarkan ajaran tarekat kepada para pengikutnya. Namun, setelah bertahun-tahun wafatnya Syekh Maulana Sofi, masjid ini kehilangan penerus yang mampu melanjutkan warisan ajaran tarekat tersebut.

Tanpa adanya pemimpin spiritual yang menggantikan peran beliau, ajaran tarekat yang semula menjadi inti kehidupan beragama di masjid mulai memudar, dan pengikutnya beralih ke tempat lain atau mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Akan tetapi masa sekarang ini, Masjid masih difungsikan dengan beberapa kegiatan keagamaan, diantaranya:

1) Masjid 60 Kurang Aso tetap berfungsi sebagai tempat ibadah

Masjid ini tetap berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual, namun shalat lima waktu dipusatkan di masjid baru yang berdampingan. Tetapi jika untuk hari raya idul fitri dan idul adha, jika masjid baru tidak dapat menampung lagi, maka masjid 60 kurang aso yang lama tetap difungsikan, sehingga masjid tetap terhuni 2 kali dalam setahun. Hal ini dilakukan agar kelestariannya tetap terjaga, dikarenakan masjid 60 kurang aso yang merupakan cagar budaya yang dipromosikan kepada masyarakat banyak sebagai peninggalan sejarah masjid 60 kurang aso sebagai pusat pendidikan Islam di Kabupaten Solok Selatan.

2) Menjadi masjid tempat MDA (Madrasah Aliyah Awaliyah) dan Pengajian ibu-ibu

Masyarakat setempat khususnya daerah kawasan masjid 60 kurang aso. Mendirikan MDA untuk anak-anak. Kegiatan ini berlangsung saat sepulang sekolah pada siang hari. hal ini membuat keadaan masjid selalu ramai, setelah kegiatan MDA dilanjutkan dengan kegiatan pengajian ibu-ibu setelah melaksanakan sholat Ashar.

3) Menjadikan masjid sebagai tempat sentral acara adat

Masyarakat khususnya nagari Pasir Talang, Alam Surambi Sungai Pagu, sering mengadakan sentral acara adat di masjid 60 kurang aso, yaitu *Mambantai Kabau Gadang Turun ka Sawah*, tradisi menanam padi bersama merupakan kegiatan budaya yang dilakukan menjelang musim tanam. Tradisi bertujuan mengungkapkan rasa syukur dan kehambaan kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Masyarakat mengumpulkan iuran untuk membeli kerbau yang akan disembelih sebagai bagian dari tradisi. Setelah penyembelihan daging kerbau dibagikan ke suku Melayu, Kampai, Panai dan Tigo Lareh, kemudian dimasak untuk

berdoa dan dinikmati bersama di Masjid 60 Kurang Aso. Selain itu masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial dan adat, termasuk pemuka adat dalam memusyawarahkan nagari.

4) Menjadikan masjid sebagai wisata religi

Pemerintah Solok Selatan menetapkan Masjid 60 Kurang Aso sebagai salah satu destinasi wisata religi strategis di kenagarian Alam Surambi Sungai Pagu. Dilihat dari buku tamu pariwisata, banyaknya pengunjung yang berasal dari luar provinsi untuk melihat sejarah masjid 60 kurang aso. Kegiatan wisata religi ini dilakukan menjelang Idul Fitri, yang mana para wisata yang datang banyak dari daerah pesisir selatan untuk melihat masjid serta makam Syekh Maulana Sofi.

5) Menjadikan pusat sumber belajar bagi seluruh pelajar dan mahasiswa

Tidak menutup kemungkinan masjid 60 kurang aso dijadikan sebagai sumber belajar bagi pelajar dan mahasiswa di dalam Solok Selatan maupun di luar Solok Selatan. Sejumlah mahasiswa melakukan kunjungan ke Masjid 60 Kurang Aso untuk mempelajari sejarah, keunikan arsitektur dan nilai budaya yang terkait (Oktavia et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Berdiri sejak abad 17 M, Masjid 60 Kurang Aso menjadi Masjid tertua di Solok Selatan, salah satu tokoh yang penggagas masjid 60 kurang aso yaitu Syekh Maulana Sofi, dengan memberikan usulan untuk membangun sebuah masjid yang peruntukan sebagai tempat ibadah bagi masyarakat sekitar yang menganut agama Islam. Nama 60 kurang aso memiliki arti unik. "Aso" dalam bahasa Minangkabau berarti "satu", Jadi, nama tersebut secara harfiah berarti "60 kurang satu" atau "59", yang mencerminkan jejak sejarah pusat pendidikan Islam di wilayah Sumatera

Barat, khususnya di Kabupaten Solok Selatan. Sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan agama, Masjid 60 Kurang Aso memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat setempat.

Melalui masjid ini pusat pendidikan Islam berkembang di wilayah masjid 60 kurang aso. Dengan adanya pelaksanaan pendidikan rohaniah yang berbentuk tarekat naqsyabandiyah, dengan kegiatan berzikir serta suluk yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Aktivitas ini dilakukan dalam kurun waktu 10 sampai dengan 40 hari di masjid 60 kurang aso. Selama suluk mereka berdiam diri dialam kelambu yang terkumpul di dalam satu ruangan masjid. Kegiatan ini dilakukan dari kalangan remaja hingga usia lanjut.

Walaupun kegiatan pendidikan kerohanian tidak dilaksanakan lagi setelah masjid ini menjadi cagar budaya pada tahun 2011, tidak menutup kemungkinan, masjid masih difungsikan pada masa sekarang ini yaitu tetap memfungsikan masjid 60 kurang aso sebagai tempat ibadah, menjadi masjid tempat MDA (Madrasah Aliyah Awaliyah) dan pengajian, menjadikan masjid sebagai tempat sentral acara adat, menjadikan masjid sebagai wisata religi, dan menjadikan pusat sumber belajar bagi seluruh pelajar dan mahasiswa.

Penelitian ini sangat bermanfaat terhadap menganalisis perkembangan pendidikan Islam dan perannya berbasis Masjid. Untuk itu disarankan adanya penelitian lanjutan untuk perdalam pengetahuan dan informasi mengenai pendidikan Islam berbasis Masjid.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, A. M., & Muvid, M. B. (2020). *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. Goresan Pena.
- Afridinata, H., Samad, D., & Kosim, M. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui*

- Program Pendidikan Bernuansa Surau Dan Budaya Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/Turast.V6i1.687>
- Ahmad, F. (2022). Metode Dakwah Suluak Dan Tawajuh Dalam Tarekat Naqsyabandiyah. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 138–155.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/Jpsk.V3i01.1951>
- Dariyanto, D. (2024). Pusat Pendidikan Islam Di Masyarakat Berbasis Masjid. *Journal Of Education And Religious Studies*, 4(01), 16–21. <https://doi.org/10.57060/Jers.V4i01.124>
- Erlianti, D., Hijeriah, E. M., Suryani, L., Wahyuni, L., Sari, N., & Hartutik, D. (2024). *Metodologi Penelitian: Teori Dan Perkembangannya*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Febriani, V. A. (2021). Kesempurnaan Suluk Dan Adab Para Murid. *Spiritualita*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/Spiritualita.V5i1.292>
- Firdaus, F. (2015). Sejarah Dan Kebudayaan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu, Solok Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36424/Jpsb.V1i2.88>
- Harmon, C., & Purwanto, T. (2023). Analisa Dan Perancangan Sistem Informasi Masjid Berbasis Website Pada Masjid Nurul Ulum Abai Sangir. *Logic: Jurnal Ilmu Komputer Dan Pendidikan*, 1(4), Article 4.
- Itepio, A. R., Putri, A. M., Arsil, A., Azizah, A., & Lestari, E. A. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 12(1). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/740>
- Jawahir, M., & Uyuni, B. (2019). Mosque-Based Community Empowerment. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.34005/Spektra.V1i1.1140>
- Malawati, S. N., & Arif, F. (2022). Peran Masjid Imaduddin Jl. Sabang No. 17 Bandung Dalam Pembinaan Masyarakat. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (Jrkpi)*, 2(1), 31–35.
- Maritza, S. D. ., Daulay, N. K. ., Syahfira, A. ., Simanullang, A. R. ., Tripertiwi, A. M., Syahrani, J., Azmi, S. ., Amanda, S. ., & Abdillah, R. F. . (2021). Sejarah Dan Perkembangan Masjid Al-Osmani Medan Labuhan. *Kompetensi*, 14(2), 131–138. <https://doi.org/10.36277/Kompetensi.V14i2.55>
- Nasution, N. H., & Wijaya, W. (2020). Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.19109/Yonetim.V3i01.6204>
- Oktavia, W., Rusdinal, R., & Firman, F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Menjaga Mesjid Kurang Aso 60 Sebagai Cagar Budaya Di Kabupaten Solok

- Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 34–39.
- Ridlo, M. (2020). Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(2), 139–153.
- Rutledge, P. B., & Hogg, J. L. C. (2020). In-Depth Interviews. In J. Bulck (Ed.), *The International Encyclopedia Of Media Psychology* (1st Ed., Pp. 1–7). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119011071.iemp0019>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, Supriyono, Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Simanjuntak, H. S., Daulay, M., & Ryandi, R. (2022). Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Ababussalam Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan). *Ittihad*, 6(2), 14–25.
- Yani, S. ., Daulay, N. K., Salsabila, E., Syahputri, S., Hasibuan, H. ., Sipahutar, S. K., Hajariansyah, R. ., & Aliyafi, M. (2021). Sejarah Dan Perkembangan Masjid Al-Haji Muhammad Syah Labuhan Batu Utara. *Kompetensi*, 14(2), 152–156. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.57>